

Edukasi Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi Melalui Kombinasi Terapi Autogenik, Relaksasi Otot Progresif dan Terapi Musik (Auto-Resik) di Desa Kemutug Kidul

Lita Heni Kusumawardani*¹, Endang Triyanto², Asep Iskandar³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia
*e-mail: litahenikusumawardani@unsoed.ac.id¹

Abstrak

Hipertensi merupakan faktor utama penyebab kematian manusia secara global. Berbagai upaya telah dilakukan namun belum optimal. Kondisi tersebut mendorong para akademisi untuk mengembangkan terapi non farmakologis guna melengkapi terapi farmakologis salah satunya dengan relaksasi otot progresif dan terapi musik. Kombinasi terapi autogenik, relaksasi otot progresif dan terapi musik (AUTO-RESIK) dapat menghambat vasokonstriksi pembuluh darah melalui stimulasi baroreseptor. Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pencegahan tekanan darah tinggi pada klien dengan hipertensi di Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden. Warga yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 50 orang yang terdiri dari 38 perempuan dan 2 laki-laki dengan rentang umur 30-70 tahun. Pendekatan utama yang digunakan adalah ceramah, diskusi, demonstrasi, redemonstrasi. Pengabdian mengukur pengetahuan pencegahan hipertensi pada klien dengan hipertensi terlebih dahulu. Lalu klien diberikan Pendidikan Kesehatan pencegahan hipertensi melakukan terapi RESIK selama selama 30-45 menit. Setelah itu pengabdian mengukur kembali pengetahuan pencegahan hipertensi pada klien. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pencegahan hipertensi dengan rata-rata skor awal 8,1 menjadi 9,9. Oleh karena itu, mitra mendapatkan ipteks dalam upaya menurunkan tekanan darah. Warga diharapkan menerapkan upaya pencegahan hipertensi untuk menurunkan risiko komplikasi seperti stroke.

Kata kunci: Hipertensi, Terapi Musik, Terapi Relaksasi Otot Progressif

Abstract

Hypertension is a major factor causing human death globally. Various efforts have been made but not optimal. These conditions encourage academics to develop non-pharmacological therapies to complement pharmacological therapies, one of which is progressive muscle relaxation and music therapy. The combination of progressive muscle relaxation therapy and music therapy (RESIK) can inhibit vasoconstriction of blood vessels through baroreceptor stimulation. This community service aims to increase the prevention of high blood pressure in clients with hypertension in Kemutug Kidul Village, Baturraden District. 50 residents participated in this activity, consisting of 45 women and 5 men aged 30-70 years. The main approaches used are lectures, discussions, demonstrations. The servant measures the knowledge of hypertension prevention in clients with hypertension first. Then the client is given health education to prevent hypertension, doing RESIK therapy for 30-45 minutes. After that, the servant re-measured the client's hypertension prevention knowledge. The results of the service showed an increase in knowledge of hypertension prevention with an average initial score of 8.1 to 9.9. Therefore, partners get science and technology to lower blood pressure. Residents are expected to implement hypertension prevention efforts to reduce the risk of complications such as stroke.

Keywords: Hypertension, Music Therapy, Progressive Muscle Relaxation Therapy

1. PENDAHULUAN

Hipertensi atau sering disebut penyakit darah tinggi, merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit jantung koroner, stroke dan gagal ginjal kronik bahkan hingga kematian. Penyakit hipertensi menjadi permasalahan kesehatan yang penting untuk diperhatikan bagi masyarakat. Penyakit ini jarang menyebabkan gejala dan dapat membunuh individu secara diam-diam oleh sebab itu hipertensi juga disebut dengan istilah penyakit *silent killer* (Kilic, 2018). Hipertensi primer merupakan penyebab mayor morbiditas penyakit kardiovaskuler yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kejadian stroke. Prevalensi stroke pada pasien hipertensi berusia 50 tahun adalah 20% dengan *risk ratio* 4 dan

prevalensinya terus meningkat dengan bertambahnya usia (Fatmasari et al., 2019). Penderita hipertensi mempunyai risiko 2,87 kali terkena stroke. Di Indonesia prevalensi hipertensi terus meningkat (Article, 2020). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 prevalensi hipertensi 25,8% sedangkan pada Riskesdas tahun 2018 meningkat menjadi 34,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Prevalensi hipertensi tidak terkontrol tergolong tinggi. Prevalensi hipertensi tidak terkontrol 67,2% (Incirkus, 2020). Kejadian hipertensi tidak terkontrol lebih dari 52,7%, sedangkan hasil penelitian Hussain *et al.*, menyebutkan bahwa prevalensi hipertensi tidak terkontrol di Indonesia lebih dari 91% (Janchai et al., 2021). Selain itu, prolans juga belum optimal dalam pengelolaan penderita hipertensi. Hasil survei pendahuluan pada bulan Oktober-Nopember 2018 di 2 Puskesmas Kabupaten Banyumas didapatkan data jumlah penderita hipertensi primer yang mengikuti prolans 303 orang dari 2266 penderita hipertensi dan didapatkan 196 orang (64,68%) dengan tekanan darah yang tidak terkontrol.

Angka kejadian hipertensi Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden cukup tinggi. Berdasarkan data hasil wawancara dengan pihak Puskesmas 2 Baturraden yang membawahi wilayah kerja Desa Karangsalam Lor Baturraden menunjukkan bahwa beberapa penyakit yang sering dialami lansia di antaranya hipertensi, diabetes, penyakit jantung, dan stroke dengan angka kasus hipertensi lebih tinggi di antara yang lain. Data Puskesmas didapatkan 91 lansia (49%) dengan kasus hipertensi. Berdasarkan hasil wawancara pada mas, sebanyak 8 dari 17 orang (47%) yang menderita PTM tidak melakukan pemeriksaan kesehatan di pelayanan prolans atau fasilitas kesehatan, serta 7 dari 17 orang (41,1%) yang menderita PTM tidak rutin minum obat yang dianjurkan dokter. Sebanyak 38 orang (54,3%) belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang penyakit tidak menular (hipertensi, stroke, DM, kanker). Masyarakat belum mengetahui cara pengendalian hipertensi dan cara menurunkan tekanan darah. Masyarakat mengatakan membutuhkan pendidikan kesehatan berupa cara perawatan dan pencegahan hipertensi pada klien dengan hipertensi.

Perawat memberikan penanganan secara nonfarmakologis yang dapat dilakukan secara mandiri dan murah dalam upaya menjaga kestabilan tekanan darah bagi penderita hipertensi. Beberapa penelitian menunjukkan pendekatan nonfarmakologis yang dapat mengurangi hipertensi diantaranya adalah akupresur, ramuan cina, terapi herbal, relaksasi nafas dalam, aroma terapi, terapi musik klasik, meditasi, pijat, terapi relaksasi otot progresif (progressive muscle relaxation) dan biofeedback (Zhao et al., 2021). Terapi autogenik, relaksasi otot progresif dan terapi musik (AUTO-RESIK) dapat menghambat vasokonstriksi pembuluh darah melalui stimulasi baroreseptor (Azizah et al., 2021). Hal tersebut akan menyebabkan penurunan kecepatan denyut jantung, volume sekuncup, dan curah jantung yang berdampak terjadi penurunan tekanan darah (Astuti, Rekawati, Wati, 2019a). Terapi RESIK merupakan relaksasi yang dapat dilakukan secara mandiri, lebih mudah daripada terapi nonfarmakologis lainnya.

Terapi relaksasi otot progresif terbukti mampu menurunkan tekanan darah, namun akan lebih optimal jika dilakukan bersamaan dengan jenis terapi relaksasi lainnya seperti terapi musik. Terapi relaksasi otot progresif bekerja dengan cara menurunkan aktivitas saraf simpatis dan meningkatkan relaksasi aktivitas saraf parasimpatis sehingga terjadi vasodilatasi pada pembuluh darah dan menurunkan tekanan darah secara langsung. Terapi relaksasi otot progresif juga bertujuan untuk menurunkan ketegangan otot sehingga otot menjadi rileks. Terapi ini dilakukan pada daerah tertentu seperti pada otot tangan, lengan, bahu, wajah, leher punggung, perut, sampai dengan kaki. Terapi relaksasi otot progresif dilakukan dengan metode yang murah dan tidak memiliki efek samping membuat tubuh menjadi tenang dan rileks (Arifiani & Fijianto, 2021).

Terapi relaksasi otot progresif yang dikombinasikan dengan terapi musik lebih optimal dalam menurunkan tekanan darah. Terapi musik merupakan terapi yang dapat membantu proses penyembuhan. Musik yang dapat digunakan dalam terapi ini adalah musik dengan irama yang konsisten, stabil, dinamis, dan harmoni yang menyenangkan dengan irama yang teratur tanpa adanya perubahan mendadak. Pada penelitian sebelumnya, musik yang digunakan yaitu musik instrumental "The Angels Gift" Peter Sterling yang merupakan salah satu musik instrumental dari harpa, flute, biola dan dawai orkestra lembut. Musik dapat menstabilkan tekanan darah setelah diberikan selama 25 menit (Astuti, Rekawati, Wati, 2019b).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pencegahan tekanan darah tinggi pada klien dengan hipertensi di Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden.

2. METODE

2.1. Tempat dan Waktu Pengabdian

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Balai Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan waktu pelaksanaan adalah hari Kamis, 22 Juni 2023 mulai jam 09.00-12.00 WIB.

2.2. Alat dan Bahan yang Digunakan

Alat dan bahan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah peralatan untuk mengukur tekanan darah yaitu tensi meter manual sebanyak 5 buah, LCD, dan instrumen kuesioner pengetahuan.

2.3. Populasi dan Sampel

Pengabdian masyarakat dilaksanakan untuk seluruh warga Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden. Warga yang berisiko hipertensi sebanyak 40 orang.

2.4. Prosedur Pengabdian

2.4.1. Pra Analitik

Pra analitik adalah waktu sebelum dilakukan pemeriksaan, pra analitik dimulai dari persiapan pengabdian (Nisma et al., 2021.). Persiapan tim pengabdian mempersiapkan acara sebaik mungkin dengan protokol kesehatan. Tempat cuci tangan dan sabunya atau *handsanitizer* dipersiapkan untuk mencuci tangan sebelum melakukan aktivitas. Masker dan seminar kit (materi dan alat tulis) untuk semua peserta disiapkan. Peserta diminta untuk mencuci tangan sebelum masuk keruangan analisa. Kegiatan pengabdian diadakan di Balai Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden dan waktu pengabdian disesuaikan dengan usulan waktu warga yaitu mulai jam 9. Pengabdian memberikan undangan terlebih dahulu kepada warga 3 hari sebelum kegiatan dan diingatkan kembali 1 hari sebelum kegiatan. Balai Desa untuk kegiatan diatur sesuai protokol kesehatan, diberi jarak antar warga diruang tunggu dan ruang pemeriksaan. Semua protokol kesehatan ini dipersiapkan secara baik sebelum dilakukan pengabdian.

2.4.2. Analitik

Analitik adalah waktu pelaksanaan atau analisis, sebelum dilakukan pengukuran tekanan darah untuk warga yang menderita hipertensi. Setiap warga dilakukan pengukuran tekanan darah terlebih dahulu dengan alat tensimeter. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tekanan darah warga. Individu dapat dikatakan terdiagnosis hipertensi jika tekanan darah sistolik pada level 140 mmHg atau lebih dan tekanan darah diastolik pada level 90 mmHg atau lebih (Chew et al., 2021).

Setelah dilakukan pengukuran tekanan darah, warga mengisi kuesioner pengetahuan pencegahan hipertensi (*pretest*). Setelah itu, warga diberikan Pendidikan Kesehatan terkait cara pencegahan hipertensi melalui Terapi RESIK (Kombinasi Terapi Relaksasi Otot Progressif dan Terapi Musik) selama 30-45 menit. Relaksasi otot progresif adalah cara yang efektif untuk relaksasi dan mengurangi kecemasan, jika seseorang mampu mengistirahatkan otot-ototnya melalui cara yang tepat, maka akan diikuti dengan relaksasi mental atau pikiran. Sementara musik berdasarkan prinsip kerjanya, musik yang didengar oleh telinga akan distimulasi ke otak, kemudian musik tersebut akan diterjemahkan menurut jenis musik dan target yang akan distimulasi. Gelombang suara yang dihantarkan ke otak akan membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat membangkitkan relaksasi. Oleh karena itu, penerapan terapi RESIK diharapkan dapat menurunkan tekanan darah klien dengan hipertensi. Kemudian warga dilakukan pengukuran tekanan darah dan mengisi Kembali kuesioner pencegahan hipertensi (*post test*).

2.4.3. Pasca Analitik

Pasca analitik adalah keadaan setelah dilakukan analisis terhadap pasien/warga. Bagi warga yang diagnosis maka akan dilanjutkan dengan mengikutsertakan warga tersebut untuk rujukan Posbindu PTM di Wilayah Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden. Sesuai dengan permasalahan mitra dan solusi yang ditawarkan sebelumnya metoda pelaksanaan yang akan dilakukan adalah metoda penyuluhan dan pemeriksaan serta pelatihan Terapi RESIK untuk warga yang mengalami penyakit tersebut. Pelaksanaan penyuluhan kesehatan dilakukan terlebih dahulu terhadap warga selanjutnya dilakukan pemeriksaan tekanan darah masing masing warga yang datang. Selanjutnya dilakukan pelatihan Terapi RESIK bagi warga yang mengalami risiko hipertensi supaya menurunkan risiko komplikasi hipertensi seperti stroke.

2.5. Sasaran

Sasaran pengabdian masyarakat ini adalah warga Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden Kabupaten Banyumas yang berusia 45 tahun ke atas baik laki-laki atau perempuan sebanyak 40 orang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penanganan kontrak kerja sama antara Ketua LPPM Unsoed dengan tim pengabdian masyarakat Jurusan Keperawatan menyangkut pelaksanaan pengabdian masyarakat, maka tim melakukan berbagai persiapan sebelum turun langsung kelapangan. Perlu dilakukan pembicaraan tentang strategi dan cara pelaksanaan pengabdian, tempat dan kondisi warga yang akan mengikuti pengabdian. Setelah itu anggota tim membagi tugas (kerja tim): anggota tim bertugas untuk registrasi, edukasi keilmuan, analisa hasil pemeriksaan dan mengajarkan pemakaian alat yang benar kemasyarakat yang terkena hipertensi. Pengabdian juga melibatkan sebanyak 4 mahasiswa sebagai asisten pengabdian untuk membeantu pengukuran tekanan darah.



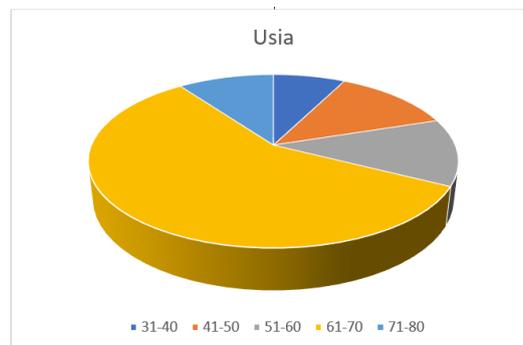
Gambar 1. Peserta berdasarkan jenis kelamin

Jumlah peserta pengabdian sebanyak 40 orang yang Sebagian besar didominasi oleh Perempuan sebanyak 38 orang sedangkan laki-laki sebanyak 2 orang.



Gambar 2. Pengukuran tekanan darah warga

Usia warga yang menjadi target pemeriksaan adalah umur 30 tahun ke atas karena pada umur tersebut metabolisme biokimia tubuh sudah mulai menurun, akibatnya dapat menimbulkan ketidak normalan metabolisme dan berakibat timbulnya beberapa penyakit (Jerita Eka Sari et al., 2021).



Gambar 3. Peserta berdasarkan usia

Gambaran peserta pengabdian berdasarkan pengabdian sebagian besar berusia 61-70 tahun sebanyak 23 orang



Gambar 4. Hasil pengukuran *pretest* dan *post-test* pengetahuan warga tentang pencegahan hipertensi

Rata-rata pengetahuan warga tentang pencegahan hipertensi sebelum edukasi sebanyak 8,1 sedangkan setelah edukasi rata-rata pengetahuan meningkat menjadi 9,2. Hasil pengukuran pengetahuan warga terkait pencegahan hipertensi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan pencegahan hipertensi pada warga dengan beda *mean* sebesar 1,8. Peningkatan pengetahuan pada warga setelah warga menerima edukasi pencegahan hipertensi melalui terapi kombinasi relaksasi otot progressif dan terapi musik (Terapi RESIK).



Gambar 5. Edukasi pencegahan hipertensi pada warga Desa Kemutug Kidul Kecamatan Baturraden

Penatalaksanaan non farmakologis mencakup penurunan berat badan, pembatasan alkohol dan natrium, olahraga teratur dan relaksasi. Banyak macam terkait jenis relaksasi untuk penderita hipertensi salah satu relaksasi yang dapat dilakukan yaitu relaksasi otot progresif dan terapi music (RESIK). Relaksasi otot progresif merupakan salah satu bentuk terapi yang berupa pemberian instruksi kepada seseorang dalam bentuk gerakan-gerakan yang tersusun secara sistematis untuk merileksasikan pikiran dan anggota tubuh seperti otot-otot dan mengembalikan kondisi dari keadaan tegang ke keadaan rileks, normal dan terkontrol, mulai dari gerakan tangan sampai kepada gerakan kaki.

Relaksasi otot progresif akan menurunkan denyut nadi dan tekanan darah serta frekuensi pernafasan. Tekanan darah sistolik salah satunya dipengaruhi oleh psikologis sehingga dengan relaksasi akan mendapatkan ketenangan dan tekanan sistolik menurun, selain itu tekanan darah sistolik juga dipengaruhi sirkulasi sistemik dan sirkulasi pulmonal sehingga dengan terapi ini yang dibantu dengan pengaturan pernafasan akan terjadi penurunan tekanan darah sistolik (Azizah et al., 2021). Sedangkan tekanan darah diastolik terkait dengan sirkulasi koroner, jika arteri koroner mengalami aterosklerosis akan mempengaruhi peningkatan tekanan darah diastolik, sehingga dengan terapi relaksasi otot progresif mengalami sedikit penurunan tekanan darah diastolik. Relaksasi pada dasarnya berhubungan dengan sistem kerja saraf manusia, yang terdiri dari sistem saraf pusat dan sistem saraf otonom (saraf simpatis dan saraf parasimpatis) (Yan et al., 2017). Keadaan rileks mampu menstimulasi tubuh untuk memproduksi molekul yang disebut oksida nitrat (NO). Molekul ini bekerja ada tonus pembuluh darah sehingga dapat mengurangi tekanan darah.

Relaksasi otot progresif dilakukan dengan cara meregangkan dan merilekskan otot secara sadar, pada saat otot berkontraksi suatu impuls saraf tiba pada akson terminal, terjadi pelepasan asetilkolin yang akan berdifusi menyeberang sinaps (Yan et al., 2017). Asetilkolin membuat sarkolema lebih permeabel terhadap ion Na^+ , yang akan segera masuk ke dalam sel. Sarkolema mengalami depolarisasi, menjadi bermuatan positif di dalam dan bermuatan negatif diluar. Depolarisasi menstimulasi pelepasan ion Ca^{2+} dari retikulum sarkoplasma, ion Ca^{2+} akan terikat dengan kompleks troponintropomiosin, yang akan menyebabkannya bergeser menjauh dari filamen aktin (Betts et al., 2020). Miosin memecah ATP untuk melepaskan energinya, jembatan pada miosin kemudian melekat pada filamen aktin dan menariknya menuju ketengah sarkomer, yang akan menyebabkan sarkomer menjadi lebih pendek. Seluruh sarkomer pada serabut otot akan memendek sehingga terjadi kontraksi pada seluruh serabut otot. Pada saat sarkolema mengalami repolarisasi kembali, ion K^+ meninggalkan sel, mengembalikan muatan positif diluar sel dan muatan negatif di dalam sel. Pompa ini kemudian akan mengembalikan ion Na^+ keluar dan ion K^+ ke dalam sel. Kolinesterase dalam sarkolema akan menonaktifkan asetilkolin. Kemudian, impuls saraf akan memperpanjang kontraksi (asetilkolin dilepaskan lebih banyak). Apabila sudah tidak ada impuls lagi, serabut otot akan relaksasi dan kembali kepanjangnya semula.

Relaksasi otot progresif dapat memicu aktivitas memompa jantung berkurang dan arteri mengalami pelebaran, sehingga banyak cairan yang keluar dari sirkulasi peredaran darah. Hal tersebut akan mengurangi beban kerja jantung karena pada penderita hipertensi mempunyai denyut jantung yang lebih cepat untuk memompa darah akibat dari peningkatan darah. Setelah mengalami relaksasi maka aktivitas memompa jantung berkurang, arteri mengalami pelebaran, dan banyak cairan keluar dari sirkulasi. Sebagaimana diketahui bahwa usia muda mempunyai

elastisitas pembuluh darah yang lebih baik. Elastisitas pembuluh darah ini menyebabkan besarnya toleransi pembuluh terhadap tekanan akhir diastolik. Dinding pembuluh darah arteri yang elastis dan mudah berdistensi akan mudah melebarkan diameter dinding pembuluh darah untuk mengakomodasi perubahan tekanan. Kemampuan distensi arteri mencegah pelebaran fluktuasi tekanan darah (Da et al., 2019).

Relaksasi otot progresif adalah cara yang efektif untuk relaksasi dan mengurangi kecemasan, jika seseorang mampu mengistirahatkan otot-ototnya melalui cara yang tepat, maka akan diikuti dengan relaksasi mental atau pikiran. Sementara musik berdasarkan prinsip kerjanya, music yang didengar oleh telinga akan distimulasi ke otak, kemudian musik tersebut akan diterjemahkan menurut jenis musik dan target yang akan distimulasi. Gelombang suara yang dihantarkan ke otak akan membangkitkan gelombang otak alfa yang dapat membangkitkan relaksasi. Oleh karena itu, penerapan terapi RESIK diharapkan dapat menurunkan tekanan darah klien dengan hipertensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat tentang Edukasi Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Hipertensi Melalui Kombinasi Terapi Relaksasi Otot Progresif dan Terapi Musik (Terapi RESIK) telah berjalan dengan baik dan mendapatkan sambutan yang sangat menyenangkan oleh warga. Hasil yang diperoleh bahwa adanya peningkatan nilai rata-rata pengetahuan pencegahan hipertensi sebesar 1,8 pada warga. Warga disarankan menerapkan Terapi RESIK secara rutin untuk mencegah hipertensi dan komplikasi hipertensi seperti stroke.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman telah memberikan bantuan pendanaan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifiani, J. P., & Fijianto, D. (2021). Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia Yang Mengalami Hipertensi. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 01*, 1572–1577.
- Arman, O. (2020). *Detection of undiagnosed and inadequately treated high blood pressure in dentistry by screening*. <https://doi.org/10.4103/njms.NJMS>
- Astuti, N. F., Rekawati, E., & Wati, D. N. K. (2019a). Decreased blood pressure among community dwelling older adults following progressive muscle relaxation and music therapy (RESIK). *BMC Nursing, 18*(Suppl 1), 1–5. <https://doi.org/10.1186/s12912-019-0357-8>
- Astuti, N. F., Rekawati, E., & Wati, D. N. K. (2019b). Penurunan Tekanan Darah di antara Orang Tua yang Tinggal di Komunitas Setelah Relaksasi Otot Progresif dan Terapi Musik (RESIK). *BMC Nursing, 18*(Suppl 1), 1–5.
- Astuti, N. F., Wati, D. N. K., & Rekawati, E. (2017). Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 8, No.2. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 8(2), 120–126.
- Awalin, F., Septimar, Z. M., & Aidah. (2022). Pengaruh Terapi Musik terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Nusantara Hasana Journal, 1*(11), 22–32.
- Azizah, C. O., Hasanah, U., & Pakarti, A. T. (2021). *Implementation Of Progressive Muscle Relaxation Hasil laporan Pelayanan Kesehatan Dasar. 1*, 502–511.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. *Laporan Nasional 2013*, 1–384. <https://doi.org/1> Desember 2013

- Betts, J. M., Caroline, M. P. H., Ikin, J., Maniam, R., Hons, M., Abramson, M. J., Liew, D., & Stub, D. (2020). *Factors associated with hypertension and its management among older rural Australians. February*, 399–407. <https://doi.org/10.1111/ajr.12634>
- Chew, B. H., Hussain, H., & Supian, Z. A. (2021). *Is therapeutic inertia present in hyperglycaemia, hypertension and hypercholesterolaemia management among adults with type 2 diabetes in three health clinics in Malaysia? a retrospective cohort study*. 1–11.
- Da, D., Wang, F., Zhang, H., Zeng, X., Jiang, Y., Zhao, Q., & Luo, J. (2019). *Association between tooth loss and hypertension among older Chinese adults: a community-based study*. 1–8.
- Fatmasari, D., Widayana, R., & Budiyani, K. (2019). Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) untuk Menurunkan Stres pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Psikologi, Vol. 15 No(1)*, 10–19.
- Incirkus, K. (2020). *Hypertension Management in Primary Care: Feasibility of Using the Omaha System as a Clinical Information System*. 13(2), 1629–1639.
- Janchai, N., Deoisres, W., & Chaimongkol, N. (2021). *Improving Health Literacy using the Health Education and Health Empowerment Program in Thai Adults with Uncontrolled Hypertension: A Randomized Controlled Trial. December*, 600–614.
- Jerita Eka Sari, D., Arifah, L., & Ahiq, A. (n.d.). *Penggiatan Aktifitas Fisik Penderita Dm Dan Hipertensi Dalam Upaya Menstabilkan Gula Darah Dan Tekanan Darah Di Era New Normal*. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i5.1774-1778>
- Kilic, D. (2018). *The Effect of Education Provided Using the Roy's Adaptation Model on Hypertension Management*. 11(1), 333–344.
- Nisma, F., Putra Wirman, A., & Suzana, M. (n.d.). *Edukasi Peningkatan Pengetahuan Dan Kesehatan Serta Penentuan Kadar Asam Urat & Gula Darah Warga Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Cipayung Jaktim*. <https://doi.org/10.31604/jpm.v5i5.1710-1718>
- Yan, L. D., Chirwa, C., Chi, B. H., Bosomprah, S., Sindano, N., Mwanza, M., Musatwe, D., Mulenga, M., & Chilengi, R. (2017). *Hypertension management in rural primary care facilities in Zambia: a mixed methods study*. 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12913-017-2063-0>
- Zhao, R., Yang, S., Li, D., Liu, L., Xing, Y., & Wu, M. (2021). *Effects of Baduanjin Exercise on Antihypertensive Medication Reduction in Older Patients with Hypertension: A Study Protocol for a Randomized Controlled Trial. 2021*, 9–14.